

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sebenarnya, naluri setiap bayi adalah berkembang untuk mandiri. Misalnya, mereka belajar untuk tengkurap, merangkak, berjalan, makan, dan minum sendiri. Dalam belajar berjalan, mereka berusaha sekuat tenaga untuk bisa walaupun sering jatuh dan menangis. Hal itu merupakan upaya untuk menjadi manusia yang mandiri. Hanya saja, lingkungan sering kurang tanggap dan kondusif terhadap proses kemandirian anak sehingga anak diperlakukan secara salah. Akibatnya, anak justru menjadi tidak mandiri.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan

kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian menurut Barnadib (Mu'tadin, 2002: 1) meliputi "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (Mu'tadin, 2002: 1) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah "hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan tali sepatunya sendiri atau makan sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Akan tetapi sesungguhnya kemandirian tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap-sikap lain, yang mengacu kepada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri (Ayahbunda, 1998: 48).

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak

sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Sedangkan ketidakmandirian anak dapat berakibat fatal dalam kehidupannya. Anak yang tidak mandiri akan selalu bergantung pada orang lain sehingga tidak mampu mengambil keputusan meskipun keputusan tersebut menyangkut kehidupannya sendiri.

Penanaman kemandirian tersebut harus dilakukan sejak usia dini karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila ditanamkan sejak dini.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Mu'tadin (2002: 2) bahwa:

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri, diharapkan nilai-nilai dan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purbo (2007: 2) bahwa semakin dini usia anak berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya maka nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Untuk menjadi pribadi mandiri, memang diperlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks atau lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi. Dalam proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri itulah diperlukan sikap bijaksana orangtua atau

lingkungan dan pendidik agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya.

Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan untuk berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Orangtua atau lingkungan dan pendidik tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orangtua atau lingkungan dan pendidik dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian peran orangtua atau lingkungan dan pendidik dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya.

Anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Nadzifah (2007: 2) bahwa anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian kaku. Selain itu juga anak yang tidak mandiri akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu

menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan.

Kenyataan yang ada pada saat ini pun menunjukkan bahwa kemandirian anak-anak usia dini masih rendah. Salah satunya yaitu anak-anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Keluarga Balita (BKB) Posyandu Cattelya RW 01 Kiaracondong Kebon Kangkung. Anak-anak masih senantiasa bergantung pada orang lain diantaranya mulai dari lingkungan rumah, persiapan berangkat ke posyandu dan di lingkungan posyandu. Ketika persiapan berangkat ke posyandu, anak tidak mau mencoba memakai pakaian sendiri, minum dan menyuap makanannya sendiri dan memasang kaos kaki dan sepatunya sendiri. Ketika di lingkungan posyandu, anak selalu berharap mendapat bantuan ketika merapihkan mainannya, tidak bisa ditinggalkan oleh orangtuanya baik ketika sedang melakukan kegiatan posyandu maupun ketika sedang bermain.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemandirian anak-anak usia dini masih rendah yaitu karena masih kurangnya upaya dari lingkungan, pendidik atau kader dalam meningkatkan kemandirian anak-anak usia dini. Hal ini terlihat dari pendidikan yang selama ini diberikan kepada anak usia dini hanya menekankan pada aspek fisik semata tanpa melihat dari aspek kemandirian anak sehingga berdampak pula dengan belum adanya sebuah program pengembangan kemandirian anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Oleh karena itu perlu dibuat suatu program pengembangan kemandirian untuk anak usia dini agar penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini dapat dikembangkan lebih optimal. Dukungan masyarakat dalam pengembangan

pendidikan anak usia dini khususnya pengembangan dan penanaman kemandirian anak usia dini dapat diwujudkan melalui berbagai institusi berbasis masyarakat yang berkembang baik dan tersebar luas salah satu diantaranya posyandu.

Keberadaan posyandu yang tersebar di seluruh daerah, kedekatan serta keterjangkauannya oleh masyarakat, membuka peluang dalam membuat sebuah program pengembangan kemandirian anak usia dini di posyandu sekaligus menjadi tantangan dalam pengembangan program-program posyandu berikutnya. Diperlukan upaya optimal untuk menggali dan menemukan program dan kegiatan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat merasa penting untuk mempertahankan, memelihara dan terus menerus meningkatkan kegiatan yang diselenggarakan.

Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu, salah satunya yaitu memperluas kegiatan posyandu yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang meliputi tambahan berbagai program, antara lain Program Pengembangan Anak Usia Dini yang diintegrasikan dengan Program Bina Keluarga Balita (BKB) dan Kelompok Bermain lainnya. Salah satu Program Pengembangan Anak Usia Dini yang perlu dibuat yaitu Program Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini.

Dari uraian fenomena yang dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat judul adalah sebagai berikut: **“Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian Di PAUD Posyandu”**.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Anak yang kurang mandiri memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orangtua, pengasuh di rumah dan pendidik di sekolah, sehingga anak selalu berharap akan mendapat bantuan dalam melaksanakan tugasnya seperti pada saat pembuangan kotoran atau air, mandi dan makan sendiri.

Selain itu juga anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjadi anak yang penakut, tidak berani memikul tanggung jawab, tidak termotivasi untuk mandiri dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Peran orangtua atau lingkungan dan pendidik terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan keterampilan menuju kemandiriannya. Hanya saja lingkungan dan pendidik sering kurang tanggap dan kondusif terhadap proses kemandirian anak usia dini seperti pengetahuan pendidik yang kurang tentang kemandirian anak usia dini, fasilitas yang kurang mendukung dan belum adanya sebuah program pengembangan kemandirian anak usia dini.

Pengetahuan pendidik tentang kemandirian anak usia dini, fasilitas yang mendukung dan adanya sebuah program pengembangan kemandirian anak usia dini merupakan hal yang teramat penting dalam meningkatkan kemandirian anak

usia dini. Oleh karena itu semua aspek yang mendukung dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini merupakan suatu hal yang harus terpenuhi.

Atas dasar perumusan masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program yang selama ini telah diterapkan PAUD BKB Posyandu Cattelya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini?
2. Bagaimana kemandirian anak usia dini PAUD BKB Posyandu Cattelya sebelum diberikan program pengembangan kemandirian anak usia dini?
3. Program seperti apa yang dapat diterapkan di PAUD BKB Posyandu Cattelya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini?
4. Bagaimana kemandirian anak usia dini PAUD BKB Posyandu Cattelya setelah menggunakan program pengembangan kemandirian anak usia dini?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan program pengembangan kemandirian anak usia dini di posyandu.

Adapun secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui program yang telah diterapkan di PAUD BKB Posyandu Cattelya
- b. Untuk mengetahui kemandirian anak usia dini PAUD BKB Posyandu Cattelya sebelum diberikan program pengembangan kemandirian anak usia ini

- c. Untuk mengetahui program yang dapat diterapkan di PAUD BKB Posyandu Cattelya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini
- d. Untuk mengetahui kemandirian anak usia dini PAUD BKB Posyandu Cattelya setelah menggunakan program pengembangan kemandirian anak usia dini

2. Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis, penulis mampu berpikir kritis, peka dan peduli terhadap masalah pendidikan anak usia dini dan penulis mampu membuat program pengembangan kemandirian anak usia dini.

b. Bagi Orangtua

- 1) Memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan anak dimulai sejak dini khususnya pendidikan kemandirian.
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai program pengembangan kemandirian anak usia dini yang dapat diterapkan di PAUD posyandu.

c. Bagi PAUD Posyandu

Memberikan kontribusi untuk PAUD BKB Posyandu Cattelya seperti dengan adanya program pengembangan kemandirian anak usia dini sehingga pendidikan anak usia dini di PAUD BKB Posyandu Cattelya dapat dilaksanakan secara utuh, sinergi dan terintegrasi. Selain itu juga kader PAUD BKB Posyandu Cattelya dapat lebih terampil dalam merancang dan menghasilkan sebuah program

pendidikan anak usia dini yang dalam hal ini adalah program pengembangan kemandirian anak usia dini.

